

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Sikap Religius

a. Sikap Religius

sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang dalam keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan ¹

Menurut Agus Wibowo, sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap sesama dan patuh dalam melaksanakan ajaran.² Dengan kata lain adalah pendekatan seseorang kepada Allah SWT dengan dibuktikan dengan melalui perilaku dan juga kebiasaan.

¹ Jalaluddin ,*Psikologi Agama Memahami Perilaku dan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 25

² Agus Wibowo, *pendidikan karakter....* (pelajar pustaka 2019), 26

Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau attitude seseorang terhadap suatu reaksi dan kecenderungan terhadap situasi yang sedang terjadi.³

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, kehidupan yang mencerminkan tumbuhnya sikap yang juga terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Aqidah, Ibadah dan Akhlak yang menjadi pedoman berperilaku untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah sikap dan juga perilaku yang patuh terhadap ajaran yang di anutnya, toleran dan juga hidup rukun dimana suatu keadaan diri seseorang setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya. Dari sikap tersebut menjadi tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku.

b. Tahapan Strategi pembentukan Sikap

³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 60

⁴ Asmaun sahan, *Religiusitas perguruan tinggi: potret pengembangan tradisi keagamaan*. (Malang: UIN Maliki pres, 2015), 42.

Pembentukan sikap merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan hal tersebut bertujuan agar anak dapat mengamalkan pengetahuannya kedalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan juga benar tanpa adanya paksaan dan dalam kesadaran.⁵ Dalam membentuk sikap religius dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Abdul Majid dan Andayani, ada tiga tahap strategi yang harus dilalui dalam menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa antara lain⁶:

1) Moral knowing

Tahap awal pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai akhlak mulia dan akhlak tercela di dalam kehidupan dan juga mampu mengenal sosok nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia.

2) Moral Feeling and Loving.

Tahap ini menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia, yang menjadi asar guru adalah dimensi emosional siswa, hati ataupun jiwa. Untuk mencapai ini guru bisa mendekatkan dan memasuki dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling* atau kontemplasi. Pola pikir yang

⁵ M. Arif Khoiruddin Dkk "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, Vol 6, no. 1 (2019), 135.

⁶ Abdul Majidi dan Dian Andayani, *pendidikan karakter* 43.

positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu.

3) Moral Doing (*learning to do*)

Ini adalah puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktikkan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Semakin lama akan semakin terlihat anak tersebut berubah berperilaku baik, selama itu guru memiliki bisa memberikan teladan dan menanamkan nilai.

c. Strategi pembentukan sikap Religius

Pembentukan sikap merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan dan juga mendorong untuk berbuat kebaikan. Dalam pembentukan dibutuhkan juga strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan sikap religius antara lain⁷:

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan sikap siswa, dan guru menjadi figur utama peserta didik, aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya.

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi salah satu alat yang ampuh

⁷ Cahyono Heri, Pendidikan Karakter; Strategi pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius, “*Jurnal Ri’ayah*”, Vol. 01, No. 02, (2016), Hal 234

dalam mendidik sikap siswa. Guru bisa spontan ketika menghadapi perilaku atau sikap siswa dan menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahannya.

3) Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan bisa dilakukan secara spontan oleh para siswa misal dengan saling menyapa, sekolah dapat melakukan pendidikan sikap melalui kegiatan yang bersifat pembiasaan.

4) Menciptakan lingkungan kondusif

Terciptanya kondisi lingkungan yang kondusif akan memberikan dampak baik yang kemungkinan membentuk sikap siswa menjadi lebih baik, oleh karena upaya pembentukan sikap harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

d. Indikator Sikap Religius

Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus diinternalisasikan nilai-nilai agama supaya anak kelak menjadi manusia (pribadi) yang religius. Di keluarga, penanaman nilai religius Sikap Religius dalam penelitian ini didasari oleh beberapa indikator sikap religius. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan (contoh) yang utama bagi anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Ada beberapa indikator sikap religius diantaranya yaitu sikap cinta damai, Toleransi, Kerjasama, Teguh pendirian,

Percaya diri, Ketulusan, Mencintai Lingkungan dan Anti kekerasan ataupun tidak memaksa kehendak.⁸

Menurut Marzuki dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah taat kepada Allah, ikhlas, kreatif, percaya diri, jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran dan menghormati sesama.⁹

Jadi itu Beberapa indikator nilai-nilai religius di atas dapat diciptakan di sekolah atau madrasah. Maka dari itu, program-program pembiasaan yang ada di madrasah harus terus dijaga karena merupakan wadah untuk membentuk sikap religius siswa.

2. Ekstrakurikuler qiroah

a. Pengertian ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam mata pelajaran dan pelayanan konseling guna untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat. Menurut Zuhairini dalam bukunya mendefinisikan , kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam yang dijadwalkan yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, saluran bakat dan

⁸ Yun Nina Ekawati, dkk, Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar, "*Jurnal PSYCHO IDEA*", No.2, (2019), Hal 132.

⁹ imam Musbikin, tentang pendidikan karakter dan religius dasar pembentukan karakter (Bandung: Nusa Media, 2021), 37-41.

minat serta melengkapi upaya untuk mengembangkan potensi manusia dengan seutuhnya.¹⁰

Adapun M. Daryanto dalam bukunya mengartikan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu siswa sebagai manusia seutuhnya.¹¹ Menurut Sudirjo yaitu kegiatan di luar jam biasanya yang bertujuan agar peserta didik lebih memperdalam dan menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah adalah merupakan kegiatan-kegiatan sekolah yang konstruktif di mana murid-murid berpartisipasi di luar dan sebagai tambahan kepada kegiatan kelas formal.¹²

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran menurut Suharsimii Arikunto kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.¹³ Dengan demikian yang dimaksud dengan ekstrakurikuler adalah serangkaian macam kegiatan pengembangan bakat minat yang dilakukan di luar jam kegiatan hal ini tidak kalah pentingnya adalah sekuler sebagai upaya dalam pembinaan kepribadian atau pembinaan sikap karakter dan dengan tidak terlepas dari pengawasan guru pembimbing.

b. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler

¹⁰ Zuhairini dkk, *metodologi pendidikan agama islam*, (solo:ramadahani, 1993), Hal.59

¹¹ M.Daryanto , *Administrasi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 68.

¹² Sudirjo, *Kurikulum Pendidikan*(Yogyakarta: Fak.ilmu pendidikan 2015) hal 86

¹³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan kelas dan siswa* (Jakarta CV. Rajawali, 1998) 57

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka
- 2) Sosial yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik
- 3) Rekreatif yaitu mengembangkan suasana rileks, menyenangkan bagi peserta didik dan menunjang proses perkembangannya.
- 4) Persiapan karir yaitu untuk mengembangkan persiapan karir kedepan peserta didik.¹⁴

c. Kegiatan ekstrakurikuler Qiroah

Program ekstrakurikuler keagamaan seperti qiroah Alquran adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya. Kegiatan ini menjadi salah satu unsur yang penting guna untuk membangun kepribadian murid. melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar pertama kepada Allah SWT.¹⁵

¹⁴ Noor rohimah, *The Hidden Curriculum, membangun karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), Hal 34.

¹⁵ Muhammad Romadhon Habibullah, Manajemen kegiatan Ekstrakurikuler Qiroah, *jurnal Al ulya: pendidikan islam*, Vol. 2, No.1 Edisi januari-juni 2021, Hal 73

B. Kajian Pustaka

Pada bab ini peneliti mengemukakan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain. Kajian yang diteliti adalah Pembentukan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler qiroah di MAN 1 Lamongan. Adapun penelitian lain adalah:

1. Hasil penelitian dari Alfiah Siti Nur penelitian ini berjudul “ pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan siswa dimadrasah tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang juga bertujuan untuk mengetahui pembentukan sikap ataupun karakter religius dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (qiroah). Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Tentu saja penelitian ini berbeda karena hanya terfokus pada pembentukan karakter tanpa mengetahui strategi yang dilakukan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut.¹⁶ Dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pembentukan sikap religius ataupun karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mempunyai peran yang penting untuk lebih mendekatkan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
2. Hasil penelitian dari Yuni Wijayanti penelitian ini berjudul “ peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 3 Malang”. Penelitian ini sama sama menggunakan metode

¹⁶ Alfiah Siti Nur “ *pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan siswa dimadrasah tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan*”, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2022

kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan juga sama-sama mengkaji karakter ataupun sikap religius. Dimana melakukan observasi, wawancara dan juga dokumentasi langsung.¹⁷ Tentu saja penelitian ini berbeda dilihat dari segi objek penelitian yang dilakukan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sama-sama meneliti ekstrakurikuler keagamaan untuk membentuk sikap religius siswa dan menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Hasil penelitian dari Dwi Rully Handoyo Putri penelitian ini berjudul “Pelaksanaan kegiatan keagamaan Remaja Islamic Center dalam membentuk karakter Religius peserta didik di MAN Lumajang” penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan observasi wawancara dan dokumentasi. Tentu saja penelitian ini berbeda penelitian ini hanya terfokus pada perencanaan kegiatan dan juga faktor penghambat dan pendukung kegiatan ekstrakurikuler saja.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini kurangnya minat siswa untuk ikut aktif dalam ekstrakurikuler keagamaan tersebut masih sedikit.
4. Hasil penelitian dari Siti Nur Farida penelitian ini berjudul “pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Qiroah di MTs Miftahul Ulum Sarirejo, Lamongan” penelitian ini sama-sama untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler qiroah dalam membentuk karakter yang religius. Tentu saja penelitian ini berbeda karena menggunakan metode kuantitatif dengan

¹⁷ Yuni Wijayanti “*peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 3 Malang*” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019)

¹⁸ Dwi Rully Handoyo Putri “*pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan remaja Islamic center dalam membentuk karakter religius peserta didik MAN Lumajang*” Skripsi IAIN Jember, 2020.

teknik angket dan teknik dokumentasi saja .¹⁹ dapat di simpulksn penelitian ini hanya terfokus pada pengaruh tanpa mengetahui kegiatan didalamnya dan karakter siswa seperti apa.

5. Hasil penelitian dari Futihatus Sholihah penelitian ini berjudul “Pembentukan sikap religius siswa melalui ekstrakurikuler sie kerohanian islam (SKI) di SMAN 1 Duranen Trenggalek” penelitian ini sama sama untuk menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi . tentu saja penelitian ini berbeda karena kurang terfokus dari kepala sekolah untuk membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan keagamaan.²⁰ Dapat di simpulkan peneliti tertarik karena kurangnya perhatian dari pihak sekolah udengan proses pembentukan sikap religius siswa tersebut.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

N O	Nama peneliti, judul, dan Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Alfiyah Nur Siti “karakter religius melalui kegiatan keagamaan siswa dimadrasah tsanawiyah Negeri (MTsN)	Penelitian ini sama sama menggunakan metode kualitatif deskriptif , dengan teknik pengumpulan data menggunakan	Peneliti ini hanya terfokus ke pembentukan karakter keagamaan siswa, tanpa mengetahui stategi yang	Strategi pembentukan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakulikule r qiroah di MAN 1 Lamongan.

¹⁹ Siti Nur Farida penelitian ini berjudul “*pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Qiroah di MTs Miftahul Ulum sarirejo, Lamongan*” Skripsi UNISLA tahun 2018

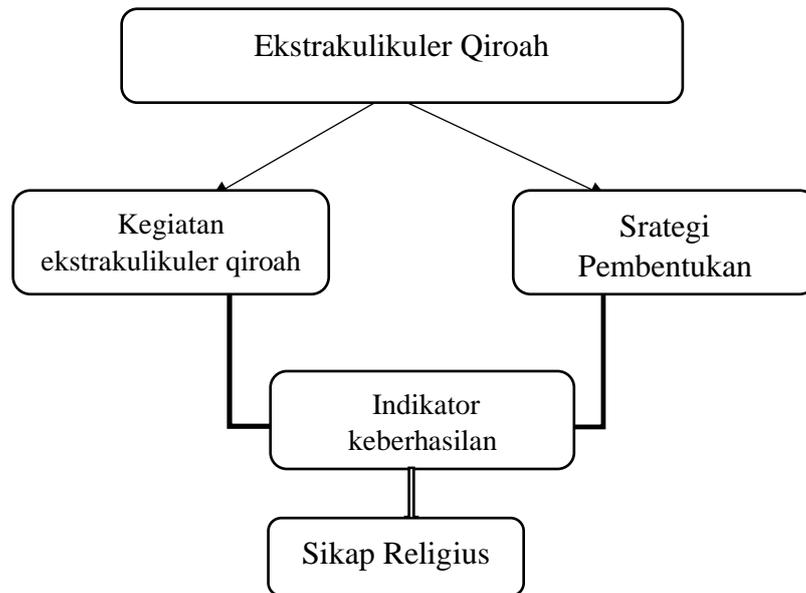
²⁰ Futihatus Sholihah” *Pembentukan sikap religius siswa melalui ekstrakurikuler sie kerohanian islam (SKI) di SMAN 1 Duranen Trenggalek*” Skripsi Fakultas Tarbiyah dan ilmu kwguruan institut agama islam negeri IAIN , Tulungagung, 2020

	1 Lamongan 2022	metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	dilakukan pihak sekolah.	
2.	Yuni Wijayanti “peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 3 Malang” Skripsi , UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019)	Penelitian ini sama sama menggunakan metode kualitatif deskriptif , dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	penelitian ini berbeda dilihat dari segi objek penelitian yang dilakukan	Strategi pembentukan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler qiroah di MAN 1 Lamongan
3.	Dwi Rully Handoyo Putri “ pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan remaja islamic center dalam membentuk karakter religius peserta didik MANLumajang ” Skripsi IAIN jember ,2020.	penelitian ini sama sama menggunakan metode kualitatif dengan observasi wawancara dan doumentasi	berbeda penelitian ini hanya terfokus pada perencanaan kegiatan dan juga faktor penghambat dan pendukung kegiatan ekstrakurikuler saja	Strategi pembentukan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler qiroah di MAN 1 Lamongan
4.	Siti Nur Farida “pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Qiroah di MTs Miftahul Ulum sarirejo,	sama sama untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler qiroah dalam	penelitian ini berbeda karena menggunakan metode kuantitatif dengan teknik angketdantekni	Strategi pembentukan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler qiroah di

	Lamongan “ Skripsi UNISLA tahun 2018	membentuk karakter yang religius.	k dokumentasi saja	MAN 1 Lamongan
5.	Futihatus Sholihah” Pembentukan sikap religius siswa melalui ekstrakurikuler sie kerohanian islam (SKI) di SMAN1Durane n Trenggalek” Skripsi IAIN , Tulungagung, 2020	sama sama mengetahui kegiatan ekstrakurikuler qiroah dalam membentuk karakter religius. Menggunaka n metode kualitatif	kurang terfokus dari kepala sekolah untuk membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan keagamaan.	Strategi pembentukan sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler qiroah di MAN 1 Lamongan

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan judul penelitian ”Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui kegiatan Ekstra Kurikuler Qiroah di MAN 1 Lamongan” dapat digambarkan:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas siswa secara menyeluruh. Lingkungan sekolah juga merupakan faktor pembentuk sikap seseorang. Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah dapat membentuk sikap siswa. Di sekolah proses pembelajaran dan pengajaran tidak hanya bertumpu pada kegiatan kurikuler atau intrakurikuler saja. Tetapi harus didukung dengan kegiatan di luar kelas. Salah satu ekstra kurikuler di sekolah adalah ekstra kurikuler keagamaan (Qiroah) Di dalam ekstra qiroah siswa telah menambah pengalaman-pengalaman yang bersifat keagamaan sehingga dapat dijadikan sebuah rujukan dalam bersikap, Sikap dapat dibentuk melalui proses pendidikan atau pembinaan sehingga membutuhkan sebuah metode yang sesuai sehingga dapat memahami siswa dan dapat membentuk sikap religius siwa. Dalam membentuk sikap religius pasti terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung

